

Efektivitas Penerapan Metode Storytelling dalam Pembelajaran Agama Kristen di SMA Kristen Koinonia

¹Esther Carolina Agustina Nap, ²Yoel Giban, ³Edie Rante Tasak

^{1,3}STT Arastamar Wamena, Indonesia

²STAK Diaspora Wamena, Indonesia

Email: ete.car316@gmail.com, nukarekygmandiri@gmail.com, edie.eranta@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Metode Storytelling,
Agama Kristen,
Pendidikan

Dalam era globalisasi dan pasar bebas yang sedang berlangsung, kita diperhadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu. Berkaitan dengan hal tersebut, kita dapat mengevaluasi bahwa ternyata ada hubungan yang linier antara pendidika dan lapangan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki Efektivitas Penerapan Metode Storytelling dalam penyapaian pembelajaran PAK di SMA Kristen Koinonia Sentani. Metode Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti, lembar observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjuk bahwa metode Storytelling yang seharusnya efektif digunakan dalam pengajaran pendidika Agama Kristen menjadi tidak efektif ketika digunakan pada usia yang tidak tepat dan dengan pengajar yang kurang kompeten menggunakan metode Storytelling dengan semua instrument yang terkandung didalam metode Storytelling.

ABSTRACT

Keywords:

Storytelling Method,
Christianity, Education

In the era of globalization and the ongoing free market, we are faced with uncertain changes. In this regard, we can evaluate that there is a linear relationship between educators and employment. This study aims to investigate the Effectiveness of the Application of the Storytelling Method in the presentation of PAK learning at Koinonia Sentani Christian High School. The research method used in this writing is quantitative research with observational data collection techniques, interviews, and documentation. The data collection instruments used in this study are researchers, observation sheets, and interviews. The results of the study show that the Storytelling method that should be effectively used in teaching Christian educators becomes ineffective when used at the wrong age and with less competent teachers using the Storytelling method with all the instruments contained in the Storytelling method.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan pasar bebas yang sedang berlangsung, kita diperhadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu. Berkaitan dengan hal tersebut, kita dapat mengevaluasi bahwa ternyata ada hubungan yang linier antara pendidika dan lapangan kerja. Segala sesuatu yang terjadi di lapangan kerja sulit di ikuti oleh dunia pendidikan sehingga terjadi kesenjangan. Untuk

Analisis Utilisasi Tindakan Clipping dan Coiling dalam Pengelolaan Sub Arakhnoid Hemoragik (SAH) Sebelum dan Sesudah PMK 3 Tahun 2023 di RSPON Mahar Mardjono

menanggapi hal tersebut, perlu diadakan perubahan atau pembaharuan, termasuk dalam pendidikan agama.

Lahirnya KBK tidak dapat dipisahkan dari laporan komisi internasional tentang pendidikan untuk abad ke XXI dari UNESCO yang berjudul *learning the treasure within* yang mengidentifikasi 4 pilar pendidikan yaitu:

1. Belajar untuk mengetahui (*learning to know*)

Yang di maksud dengan *learning to know* bukanlah terutama untuk mengetahui sebanyak-banyaknya materi dari suatu disiplin ilmu atau pelajaran. Yang penting adalah menguasai instrument /alat pengetahuan atau bagaimana acaranya tiba pada pengetahuan tersebut. Dunia diperhadapkan pada suatu pemahaman bahwa tidak mungkin tidak untuk mengetahui semua hal dalam abad yang padat dengan informasi serta pengetahuan yang tersedia secara luas tanpa batas dalam berbagai media. Seharusnya pendidikan mendorong rasa ingin tahu peserta didik secara intelektual.

2. Belajar untuk melakukan (*learning to be*)

Perubahan global yang besar mensyaratkan adanya kompetensi *life skill*, jadi perubahan tidak hanya memperhatikan aspek pelatihan, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. *Life skill* mencakup aspek belajar melakukan, komunikasi, kerja sama dalam tim, memecahkan masalah dan mengelola konflik, sebagai tambahan terhadap keterampilan manual dan intelektual.

3. Belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*)

Pilar ini memberi asumsi bahwa pendidikan seharusnya memberi peran penting untuk perkembangan secara menyeluruh setiap peserta didik. Hal ini mencakup pengembangan dan penerimaan diri, intelegensia, kepekaan estetika dan nilai-nilai spiritual. Setiap orang seharusnya dimungkinkan untuk mengembangkan pemikiran secara independent dan kritis, membangun penilaiannya sendiri, menentukan apa yang dianggap baik dan dilakukan dalam keadaan tertentu. Dalam hal ini agama mempunyai peran penting

4. Belajar hidup bersama (*learning to live together*)

Pilar ini belum mendapat perhatian memadai selama ini. Mungkin hal ini terjadi Karena kita berasumsi bahwa jika kita membuat peserta didik melakukan kontak atau berkomunikasi dengan orang lain, otomatis akan tumbuh toleransi dan sikap saling menghargai terhadap sesama. Realita dunia kita manusia masih bersifat egosentris, perimordialis, sehingga kecendrungan terjadi konflik sangat tinggi dalam masyarakat ataupun Negara bahkan dunia (Sumiyatiningsih, 2005).

Pendidikan agama Kristen merupakan salah satu pelajaran yang di peroleh oleh setiap peserta didik -siswi Kristen dan masuk dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah yang ada. Secara khusus sekolah negeri dan juga sekolah-sekolah Swasta. Dengan memahami bahwa setiap peserta didik belajar dengan cara yang berbeda-beda maka pengajar dapat mencari metode terbaik

yang dapat di gunakan dalam menolong peserta didik didik sampai pada hasil pembelajaran yang baik.

Tujuan utama dari pelajar adalah menolong peserta didik untuk memahami setiap bagian pembelajaran dan juga mengaplikasikan bagian-bagian ini dengan tepat dalam kehidupan setiap peserta didik . Hal ini juga berlaku dalam pendidikan agama Kristen. Dalam pendidikan agama Kristen peserta didik bukan hanya diajar untuk memahami materi pengajaran yang dimampukan oleh guru namun juga diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan setiap pengajaran menjadi suatu tindakan nyata yang dapat di ukur keberhasilannya. Menurut Ki Hajar Dewantara, pengertian pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Hasbulah, 2012).

Memahami pelajaran bisa jadi merupakan suatu hal yang sulit bagi peserta didik, dengan tingkat pemahaman yang berbeda dan kemampuan menyerap pelajaran yang juga tidak sama, sangat mungkin bagi peserta didik tidak memahami dengan tepat atau tidak menangkap apa yang yang menjadi inti dari pelajaran yang di sampaikan oleh pengajar. Peserta didik tidak hanya belajar dengan cara-cara baku yang selalu digunakan oleh pengajar yang terkadang kurang komunikatif dan juga kurang kreatif. Peserta didik dapat menyerap pelajaran tidak hanya lewat mendengar saja, namun juga lewat melihat dan mengambil peran secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk itulah dikembangkan kurikulum merdeka, tujuan dari kurikulum merdeka sendiri adalah memberi ruang bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi diri namun juga bagi pengajar untuk semakin kreatif dan inovatif dalam menyajikan bahan ajar (Jannah, 2023). Menurut Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022 pasal 3 bahwa perencanaan pembelajaran bermaksud sebagai cara untuk mencapai tujuan belajar serta menilai ketercapaian tujuan belajar, yang mana hal tersebut didukung oleh bahan ajar dalam bentuk dokumen dan memiliki sifat fleksibel, jelas dan sederhana. Inti dari kurikulum merdeka adalah pembelajaran itu sendiri merupakan aktivitas terencana yang disusun guru agar peserta didik mampu belajar dan mencapai kompetensi yang diharapkan, oleh sebab itu sangatlah penting untuk menemukan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Terkait dengan metode pembelajaran, pemilihan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan media yang ingin di gunakan sangat di perlukan, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih metode, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan peserta didik menguasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik peserta didik , namun dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama metode pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru (Pratiwi, 2016).

Storytelling merupakan salah satu contoh dari metode yang baik yang dapat digunakan oleh guru pendidikan agama Kristen dalam memberikan pembelajaran di kelas. Storytelling atau bercerita, merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan dari peserta didik, setiap peserta didik memulai kehidupan dan memahami banyak hal lewat Storytelling atau kisah-kisah yang

diceritakan oleh kedua orang tua dirumah. Pengajar dapat mengembangkan metode yang telah ada dan digunakan secara turun temurun untuk membagikan informasi dan menolong peserta didik (Wardiah, 2017), sehingga paham tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran yang disampaikan oleh pengajar lewat metode Storytelling yang menyenangkan dan keratif. Dibutuhkan pengajar yang kreatif dan juga ekspresif. Selain itu sebagaimana dikatakan oleh Dessy Wardiah Storytelling merupakan suatu proses penyampaian cerita yang dilakukan secara keratif dengan menekankan sebagai aspek kepekaan, ketulusan hati, emosi, fantasi dan daya imajinasi peserta didik. Ester juga menambahkan bahwa Storytelling merupakan suatu metode yang memiliki kesamaan dengan berdongeng yang biasa dilakukan oleh orang tua pada zaman dahulu untuk mengembangkan imajinasi, fantasi dan daya serta dapat mengarahkan peserta didik pada pemahaman yang baik. Melalui metode Storytelling peserta didik diharapkan dapat memahami cerita yang disampaikan dengan mudah, lebih tertarik dan senang (Agustina, n.d.).

Mengajar melalui metode Storytelling bercerita atau mendongeng dalam konteks pengajaran di Indonesia bukanlah strategi pengajaran di Indonesia bukanlah strategi pengajaran yang baru dan asing bagi para pendidik, khususnya guru SMA. Mendongeng salah satu tradisi atau budaya lisan ini sudah lama berlangsung secara turun temurun. Namun sayangnya dizaman serba global ini, tradisi mendongeng atau Storytelling secara perlahan mulai di tinggalkan dan tergantikan oleh tradisi menonton TV, main games, atau permainan lainnya yang lebih mengasyikkan. Terlepas dari kelebihan dan kelemahan metode mendongeng atau Storytelling, baik bertatap muka ataupun menonton, bisa dikatakan mengandung tradisi lisan yang menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia memang senang bercerita dan mendengarkan cerita (story).

Manfaat dan popularitas Storytelling ini dapat di manfaatkan dalam proses belajar mengajar dalam semua tingkatan peserta didik , termasuk peserta didik SMA. Salah manfaat yang dapat di peroleh dalam pengajaran pendidikan agama Kristen adalah kisah yang di ceritakan menyediakan konteks yang bermakna dan mengandung nilai-nilai Agama Kirsten.

Kelebihan lain dari metode bercerita ini adalah low cost (murah) karena pengajaran melalui Storytelling tidak memerlukan peralatan yang mahal dan canggih yang terkadang sulit di peroleh. Guru bisa menjadi media yang multi fungsi dengan memanfaatkan gerak tubuh dan mimik untuk membantu peserta didik memahami isi cerita atau pengajaran yang diampaikan oleh guru.

Cameron mengatakan bahwa Storytelling merupakan kegiatan lisan yang di rancang bukan hanya untuk didengarkan tapi juga untuk terlibat didalamnya. Kontak mata yang intensif dengan peserta didik dan dialog yang terjadi antara guru peserta didik merupakan asset unik dalam Storytelling karena perilaku demikian merupakan perilaku nyata dan alami dalam berkomunikasi dalam hal ini antar guru sebagai pencerita dan peserta didik sebagai pendengar (Cameron, 2001).

Pemilihan cerita merupakan salah satu bagian dalam Storytelling. Yang paling penting ketika memilih cerita untuk digunakan di dalam kelas adalah berdasarkan kesukaan guru dan penguasaan materi oleh guru. Jika guru tidak menyukai kisah yang akan diceritakan didalam kelas maka akan kesulitan menceritakannya karena ia tidak akan menikmatinya ketika menceritakannya.

Yang kedua sebuah kisah dipilih berdasarkan kemungkinan peserta didik menyukainya karena kisahnya menghibur dan menantang. Ketiga, sebuah dipilih karena relevan dan menyenangkan bagi peserta didik untuk mempelajari pengajaran.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut V. Wiratna Sujarweni (2014:39) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan prosedur-prosedur yang statistik atau cara lain dari kuantitatif (pengukuran). Sedangkan pengertian metode penelitian kuantitatif, menurut sugiyono (2017:8) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena data yang akan diolah merupakan data rasio dan yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh antar variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya. Demikian juga halnya dengan metode cerita atau Storytelling. Metode ini dapat mempengaruhi emosi pendengar, sehingga target yang dicapai dalam metode bercerita tidak hanya pada arah penguasaan informasi saja tetapi terlebih lagi mempengaruhi emosi pendengar.

Metode bercerita bukanlah metode kreatif, yang dalam hal ini mampu membuat peserta didik berprestasi, sehingga melibatkan peserta didik agar memiliki pengalaman secara langsung dalam proses pembelajaran. Metode bercerita adalah metode yang otoriter dimana didalamnya guru yang memiliki peran utama sedangkan peserta didik hanya menjadi pendengar. Oleh karena itu pembawa cerita harus mampu bercerita dengan baik, seakan-akan hidup didalam cerita tersebut, seperti dengan menirukan ekspresi dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita dengan unik dan mimik, intonasi yang menarik. Persoalannya hal tersebut tidak dilakukan di SMA Koinonia. cerita hanya disampaikan dalam gaya mengajar yang biasa, seperti membawakan ceramah kepada para peserta didik. Akibatnya, pembelajaran menjadi tidak menarik. Pada akhir cerita yang di tunjukan untuk pengajaran, guru yang membawakan cerita seharusnya memberikan aplikasi cerita terhadap kehidupan nyata peserta didik. Sehingga dari cerita tersebut peserta didik belajar menghadapi kehidupan nyata. Cerita dalam pengajaran PAK tidak bisa hanya diberikan untuk di nikmati sebagai karya sastra saja, tetapi harus memiliki aspek pengajaran yang bisa meningkatkan kualitas hidup pendengar. Namun yang dilakukan oleh guru PAK SMA Kristen koinonia, tidak mengakhiri cerita dengan ajaran yang aplikatif dalam kehidupan nyata peserta didik. Hal ini nampak secara nyata dalam amatan penulis tentang kualitas relasi kemanusiaan peserta didik, sangat bertentangan dengan makna cerita tentang hukum sipil (hukum Turat) yang menjadi topik cerita sang guru.

Sangat tidak Nampak bahwa peserta didik terpengaruh baik secara kognisi maupun afeksi dengan cerita yang disampaikan. Tidak ada perubahan sikap yang lebih baik dalam kehidupan bersama peserta didik. Prilaku buruk lebih mendominasi dalam hubungan manusiawi peserta didik di SMA Kristen koinonia. Pada ranah kognisi, presentase peserta didik yang tidak tuntas 40%, lebih besar dibandingkan yang tuntas ahnya sebesar 32,7 %. Itu berarti metode bercerita tidak membantu peserta didik lebih menguasai materi peserta didik di akhir pembelajaran.

Usia peserta didik tingkat SMA ada dalam rentang 15-17 tahun. Pada usia ini peserta didik berada pada masa remaja. Remaja mengalami perkembangan rasionalitas yang semakin berkembang, memasuki dunia kosenptual. Oleh karena itu dunia bercerita yang bertujuan meyakinkan pendengar dengan gaya ekspresif dan imajinatif, tidak cocok dalam usia remaja. Remaja membutuhkan aplikasi nilai yang lebih nyata dalam kehidupan nyata mereka yang mengalami keguncangan identitas diri. Remaja membutuhkan pandangan –pandangan iman untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan nyata mereka. Sehingga penyampain firman bagi pendengar atau peserta didik usia remaja harus menembus batas imajinatif dan masuk kedunia rill remaja yang penuh pergolakan.

Penyataan penelitian dalam tulisan ini tentang efektivitas metode bercerita dalam pembelajaran PAK di SMA Kristen kononia sentani. Dengan indikatornya pada tujuan pembelajaran, terjadinya perubahan sikap, dan ketuntasan belajar pada kelompok belajar/kelas tersebut minimal 50%. Indikator-indikator tersebut tidak dapat dicapai dalam proses belajar mengajar yang diamati penulis. Karena itu penulis dapat mengungkapkan berdasarkan data penelitian yang telah dibentangkan bahwa metode bercerita tidaklah efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran PAK di SMA Kristen Koinonia Sentani.

Guru seharusnya mampu mengelaborasi metode untuk menyajikan materi atau Firman Allah kepada peserta didik. Metode bercerita baik untuk diterapkan namun dikombinasikan pula dengan metode Tanya-jawab dan diskusi atau metode lainnya. Metode yang diterapkan tersebut harus benar-benar menurut kaidah yang ditentukan, sehingga menjadi suatu yang menarik bagi peserta didik. Jika hanya di terapkan sendiri tanpa di kombinasi, maka tidak mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

KESIMPULAN

Metode bercerita pada dasarnya dapat digunakan dalam menyampaikan pengajaran serta meyakinkan pendengar mengenai materi apa yang akan disampaikan kepada peserta didik. Namun metode bercerita terkadang tidak melibatkan peserta didik secara langsung melibatkan diri dan memiliki pengalaman dalam pembelajaran. Metode ini cenderung terlihat lebih satu arah, sehingga Nampak tidak efektif digunakan bagi peserta didik SMA, karena tidak membuat peserta didik SMA menjadi lebih menguasai materi ajar yang disampaikan oleh guru.

Metode Storytelling harus mampu merangsang daya imajinasi peserta didik, guru harus mampu membuat suasana bercerita terasa menyenangkan dan menghidupkan cerita yang

Analisis Utilisasi Tindakan Clipping dan Coiling dalam Pengelolaan Sub Araknoid Hemoragik (SAH) Sebelum dan Sesudah PMK 3 Tahun 2023 di RSPON Mahar Mardjono

disampaikan kepada peserta didik . Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti guru SMA Kristen koinonia sentani belum benar-benar memiliki kemampuan dalam membawa suasana kelas dan menghidupkan cerita yang disampaikan dan hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi tidak efektif.

Pada penutup cerita guru tidak memberikan aplikasi mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang dapat di ambil oleh peserta didik dan diterapkan kedalam kehidupan nyata peserta didik. Dari hal ini peneliti menemukan bahwa pembelajaran menjadi tidak efektif dan tidak menghasilkan dampak yang baik bagi sikap hidup setiap peserta didik yang ada karena masih terlihat perilaku buruk peserta didik yang ditunjukkan lewat sikap kepada sesama peserta didik lain.

Presentasi peserta didik yang mencapai ketuntasan adalah 32,7% sedangkan yang tidak tuntas sebesar 40% peserta didik. Itu berarti bahwa metode bercerita yang dilakukan tidak dapat membantu peserta didik untuk menyerap materi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. C. (n.d.). Penggunaan Metode Storytelling Melalui Multimedia untuk Mencegah dan mengatasi Prilaku Menyimpang kelas X. *Jurnal Pascasarjana Universitas Tanjungpura Pontianak*.
- Cameron, L. (2001). *Teaching languages to young learners*. Cambridge university press.
- Hasbulah. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jannah, R. (2023). Analysis of Educational Curriculum Evolution in Indonesia and Its Impact on Increasing Education Quality. *International Journal of Social Service and Research*, 3(8).
- Pratiwi, R. R. (2016). Penerapan metode storytelling untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II SDN S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 199–207.
- Sumiyatiningsih. (2005). *Mengajar dengan Keratif dan Menarik*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Wardiah, D. (2017). Peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42–56.



work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License